

**KESULITAN PELAFALAN SISWA DALAM AKTIVITAS BERBICARA
UNTUK SISWA KELAS 7 DI SMP TAKHASUS NURIL ANWAR****Muhammad Taufiq Faruqi¹**Data Science Program, Institute of Business Technology and Health Bhakti Putra Bangsa Indonesia, Indonesia
taufiqfaruqi@ibisa.ac.id

Jl. Soekarno-Hatta Borokulon Banyuwirip Purworejo Jawa Tengah 54171

ABSTRAK

Penelitian sebagai pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan pengucapan siswa selama kegiatan berbicara pada siswa kelas tujuh di SMP Takhasus Nuril Anwar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas tujuh dan seorang guru Bahasa Inggris di SMP Takhasus Nuril Anwar. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman audio dan catatan lapangan. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan pengucapan, seperti salah mengucapkan bunyi vokal dan konsonan, kesulitan membedakan bunyi yang mirip, penekanan kata yang salah, dan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara Bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan ini meliputi interferensi bahasa ibu, kosakata yang terbatas, kurangnya latihan pengucapan, dan rasa takut membuat kesalahan.

Kata kunci: *Pengucapan, aktivitas berbicara, kesulitan siswa, penelitian kualitatif*

ABSTRACT

This study aims to identify and describe students' difficulties in pronunciation during speaking activities for seventh grade students at Junior High School Takhasus Nuril Anwar. The research employed a qualitative descriptive approach. The participants of this study were seventh grade students and an English teacher at Junior High School Takhasus Nuril Anwar. The data were collected through classroom observation, interviews, and documentation in the form of audio recordings and field notes. The data analysis techniques consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of the study revealed that students experienced several pronunciation difficulties, such as mispronouncing vowel and consonant sounds, difficulty distinguishing similar sounds, incorrect word stress, and low self-confidence when speaking English. The factors causing these difficulties included mother tongue interference, limited vocabulary, lack of pronunciation practice, and fear of making mistakes.

Keywords: *Pronunciation, speaking activities, students' difficulties, qualitative research*

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang memainkan peran penting dalam komunikasi global. Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing mulai dari tingkat SMP. Salah satu keterampilan penting dalam belajar bahasa Inggris adalah berbicara, karena memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan. Namun, keberhasilan berbicara tidak hanya bergantung pada kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pada pengucapan yang benar.

Pengucapan merupakan komponen penting dalam berbicara karena memengaruhi seberapa jelas pesan disampaikan dan dipahami. Pengucapan yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi efektivitas komunikasi. Bagi siswa kelas tujuh, pengucapan seringkali menjadi aspek yang menantang karena sistem bunyi bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia. Banyak bunyi bahasa Inggris, seperti vokal, konsonan, tekanan, dan pola intonasi tertentu, tidak ada dalam bahasa

ibu siswa [1].

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Takhasus Nuril Anwar, ditemukan bahwa siswa kelas tujuh mengalami berbagai kesulitan dalam pengucapan selama kegiatan berbicara. Siswa sering salah mengucapkan kata-kata bahasa Inggris, terutama bunyi yang tidak familiar, dan cenderung mengucapkan kata-kata berdasarkan pola ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang rendah saat berbicara bahasa Inggris, merasa takut membuat kesalahan, dan enggan berlatih berbicara di depan kelas[2] [3].

Kesulitan-kesulitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk interferensi bahasa ibu, paparan terbatas terhadap pengucapan bahasa Inggris, kurangnya latihan, dan faktor psikologis seperti kecemasan dan takut dikoreksi. Akibatnya, kinerja berbicara siswa tidak berkembang secara optimal, meskipun kegiatan berbicara secara teratur dilakukan di kelas.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kesulitan pengucapan siswa selama kegiatan berbicara, khususnya untuk siswa kelas tujuh di SMP Takhasus Nuril Anwar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang jenis kesulitan pengucapan yang dihadapi siswa dan faktor-faktor penyebabnya, sehingga guru bahasa Inggris dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengucapan dan keterampilan berbicara siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai kesulitan pengucapan yang dialami siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara nyata kondisi siswa selama kegiatan berbicara. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif sebagai dasar perancangan strategi pembelajaran pengucapan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII.

Kegiatan penelitian sebagai pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan pengucapan yang dialami siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar selama kegiatan berbicara, serta mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi solusi yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan pengucapan siswa.

Secara teoretis, pronunciation merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara karena berpengaruh langsung terhadap kejelasan dan keberterimaan pesan yang disampaikan. Menurut para ahli, kesulitan pengucapan pada pembelajar bahasa asing sering disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu dan bahasa target, kurangnya latihan, serta faktor afektif seperti kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kesulitan pronunciation siswa menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran speaking yang efektif.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan pengucapan siswa kelas VII di SMP Takhasus Nuril Anwar. Manfaat yang diperoleh antara lain sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran speaking, meningkatkan kualitas pengajaran pronunciation, serta membantu siswa mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya di bidang pembelajaran bahasa Inggris.

B. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif yang dikombinasikan dengan intervensi edukatif berupa pelatihan pengucapan (*pronunciation training*). Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta identifikasi awal mengenai kesulitan pengucapan siswa melalui observasi kelas

dan diskusi dengan guru bahasa Inggris. Tahap pelaksanaan difokuskan pada pemberian pelatihan pengucapan bahasa Inggris melalui kegiatan berbicara yang terstruktur. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pemahaman dan kemampuan pengucapan siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Tahap kegiatannya adalah sebagai berikut: 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain:

- a. Koordinasi dengan pihak SMP Takhasus Nuril Anwar untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan jadwal dan kelas yang akan menjadi sasaran.
- b. Identifikasi awal kesulitan siswa dalam pengucapan bahasa Inggris melalui observasi kelas dan diskusi dengan guru bahasa Inggris.
- c. Penyusunan materi pelatihan pronunciation yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas VII, meliputi pengucapan bunyi vokal dan konsonan, tekanan kata (*word stress*), serta latihan berbicara sederhana. Persiapan alat dan bahan pendukung kegiatan, seperti media audio-visual, lembar latihan, dan perangkat perekam suara. Kegiatan pelatihan didukung oleh penggunaan alat dan bahan sebagai berikut:

1). Alat:

- a). Laptop dan LCD proyektor untuk menampilkan materi audio-visual.
 - b). Speaker aktif dengan kualitas suara yang jelas untuk memutar audio pengucapan penutur asli.
 - c). Smartphone atau alat perekam suara untuk merekam pengucapan siswa
- Spesifikasi alat menekankan pada kemampuan menghasilkan suara yang jernih dan mendukung pembelajaran berbasis audio.

2). Bahan:

- a). Materi audio pronunciation bahasa Inggris.
 - b). Video pembelajaran pengucapan.
 - c). Lembar latihan pengucapan dan dialog sederhana
- Bahan yang digunakan berupa materi pembelajaran dasar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas VII.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan penelitian dan pengabdian yang dilakukan secara langsung bersama siswa. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pelatihan pronunciation dalam kelas melalui metode *modeling* dan *drilling*, di mana fasilitator memberikan contoh pengucapan yang benar dan diikuti oleh siswa.
- b. Pemberian latihan *minimal pairs* untuk membantu siswa membedakan bunyi bahasa Inggris yang mirip dan sering menimbulkan kesalahan pengucapan.
- c. Kegiatan *speaking practice* berupa dialog sederhana, pengenalan diri, dan latihan berbicara kelompok untuk menerapkan pengucapan dalam konteks komunikasi.
- d. Pendampingan dan pemberian umpan balik secara langsung terhadap pengucapan siswa guna meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian berbicara.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta dampaknya terhadap kemampuan pengucapan siswa. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Observasi terhadap perubahan pengucapan siswa selama kegiatan berbicara setelah pelatihan pronunciation.

- b. Analisis hasil rekaman suara siswa untuk melihat perkembangan pengucapan bunyi, tekanan kata, dan kejelasan artikulasi.
- c. Pengumpulan tanggapan dari siswa dan guru melalui diskusi singkat atau wawancara untuk mengetahui respon dan kendala yang dihadapi selama kegiatan.
- d. Penyusunan refleksi dan rekomendasi sebagai tindak lanjut pembelajaran pronunciation di kelas.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar yang berjumlah 34 siswa. Sasaran dipilih karena siswa kelas VII berada pada tahap awal pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMP, sehingga membutuhkan pendampingan khusus dalam penguasaan dasar pronunciation. Selain siswa, guru bahasa Inggris juga menjadi sasaran tidak langsung sebagai penerima manfaat melalui rekomendasi hasil kegiatan [4]. Teknik dan Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Observasi Awal

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan pengucapan siswa selama kegiatan berbicara, seperti kesalahan pelafalan bunyi vokal dan konsonan, tekanan kata, serta kepercayaan diri siswa.

2. Pelatihan Pronunciation

Pelatihan pengucapan dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

- a. Modeling dan drilling, yaitu guru atau fasilitator memberikan contoh pengucapan yang benar kemudian diikuti oleh siswa secara berulang.
- b. Minimal pair practice, untuk melatih siswa membedakan bunyi yang mirip dalam bahasa Inggris.
- c. Speaking practice, berupa dialog sederhana dan pengenalan diri untuk menerapkan pengucapan dalam konteks komunikasi nyata.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pengucapan siswa selama kegiatan berbicara setelah pelatihan. Refleksi juga dilakukan bersama guru untuk mengetahui efektivitas kegiatan dan kemungkinan tindak lanjut pembelajaran pronunciation di kelas.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan berbicara di kelas, wawancara dengan siswa kelas VII dan guru bahasa Inggris, serta dokumentasi berupa rekaman suara siswa. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan beberapa kesulitan utama yang dialami siswa dalam pronunciation selama speaking activities.

1. Kesulitan dalam Pengucapan Bunyi Vokal

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi vokal bahasa Inggris, terutama perbedaan antara vokal panjang dan vokal pendek, seperti /i:/ dan /i/ atau /u:/ dan /ʊ/. Banyak siswa mengucapkan kata bahasa Inggris sesuai dengan kebiasaan pengucapan bahasa Indonesia, sehingga bunyi vokal terdengar tidak tepat. Kesalahan ini sering muncul saat siswa melakukan dialog sederhana dan pengenalan diri. Siswa cenderung tidak menyadari perbedaan makna yang dapat ditimbulkan akibat kesalahan pengucapan vocal [5] [6].

2. Kesulitan dalam Pengucapan Bunyi Konsonan

Selain bunyi vokal, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi konsonan bahasa Inggris yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti /θ/, /ð/, /ʃ/, dan /v/. Bunyi-bunyi tersebut sering diganti dengan bunyi yang lebih familiar bagi

siswa. Kesalahan pengucapan konsonan ini menyebabkan kata-kata yang diucapkan menjadi kurang jelas dan terkadang sulit dipahami oleh pendengar [7] [8].

3. Kesulitan dalam Penempatan Tekanan Kata (Word Stress).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum memahami penggunaan tekanan kata dalam bahasa Inggris. Sebagian besar siswa mengucapkan kata tanpa memperhatikan stress yang benar, sehingga pengucapan terdengar datar dan kurang alami. Kesalahan dalam penempatan tekanan kata sering muncul saat siswa membaca dialog atau melakukan speaking practice secara spontan.

4. Rendahnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara.

Selain kesulitan linguistik, faktor afektif juga sangat berpengaruh. Banyak siswa merasa malu, gugup, dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara bahasa Inggris di depan kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, atau bahkan menolak untuk berbicara. Kurangnya kepercayaan diri ini berdampak pada minimnya latihan speaking, sehingga kesulitan pronunciation terus berulang [9] [10].

5. Faktor Penyebab Kesulitan Pronunciation

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor penyebab kesulitan pronunciation siswa meliputi:

- Pengaruh bahasa ibu (mother tongue interference).
- Kurangnya latihan pengucapan bahasa Inggris
- Terbatasnya kosakata
- Minimnya paparan terhadap penutur asli
- Rasa takut melakukan kesalahan dan ditertawakan oleh teman

Tabel 1. Tabel Kesulitan Pengucapan per Siswa

No	Nama Siswa	Bunyi Vokal	Bunyi Konsonan	Word Stress	Kepercayaan Diri
1	AHMAD DAFFA' DHIYA ULHAQ	✓	✓	✓	✓
2	AHMAD FACHRUDIN	✓	✓	✗	✓
3	AHMAD FEBRIAN	✓	✗	✓	✓
4	AHMAD KHOLIL	✓	✓	✓	✓
5	ALI SYIHABUL ULUM	✗	✓	✓	✓
6	ARKHA PUTRA YUDISTIRA	✓	✓	✗	✓
7	DZULKIFLI SURYA PUTRA	✓	✓	✓	✗
8	FATIH NUR MUHAMMAD	✓	✗	✓	✓
9	FIGO ACHMAD SATRIAJI	✓	✓	✗	✓
10	GUNTUR MUHAMMAD BAIHAQI HUSADA	✗	✓	✓	✓
11	HASAN BISSRI	✓	✓	✓	✓
12	JAVIER KAMAL ANINDYA	✓	✗	✓	✓
13	KRISNA CAHYO MEGA L	✓	✓	✗	✓
14	LUTHFI ZAKARIA AL MA'RUF	✗	✓	✓	✓

15	MUCHAMMAD ACHADY FATCHUSSYIFAA'	✓	✓	✓	✓
16	MUCHAMMAD ROYHAN MUJTABA	✓	✗	✗	✓
17	MUHAMAD NAJID LU'LUIL MAKNUN	✓	✓	✓	✓
18	MUHAMMAD ALI MARZUQI	✓	✓	✗	✗
19	MUHAMMAD ALVIANSYAH	✗	✓	✓	✓
20	MUHAMMAD DZIKRI ALFIAN	✓	✓	✓	✓
21	MUHAMMAD FARSHAD IRFANI	✓	✗	✓	✓
22	MUHAMMAD IRFAN MAULANA	✓	✓	✗	✓
23	MUHAMMAD NAZRIL ILHAM	✓	✓	✓	✓
24	MUHAMMAD ROSYID 'ABDILLAH	✗	✓	✓	✓
25	MUHAMMAD SAHIID NAELUL ZUHAIR	✓	✓	✓	✓
26	MUHAMMAD SARI AS'SAQOTI	✓	✗	✗	✓
27	RAIHAN NUR ICHSAN	✓	✓	✓	✓
28	RAYHAN RACHMAD MAULANA	✓	✓	✓	✓
29	REZA ADITYA	✗	✓	✗	✓
30	RIDWAN AMRULLAH SYAPUTRA	✓	✓	✓	✓
31	RIZWAN ILHAM FADIL	✓	✗	✓	✗
32	YAFI YANUAR SAPUTRA	✓	✓	✓	✓
33	ZACKY AL GHOZALI	✓	✓	✗	✓
34	ZIDAN ALFI MUBAROK	✗	✗	✓	✓

Hasil Penelitian Berdasarkan Tahapan Kegiatan:

1. Hasil pada Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan difokuskan pada observasi awal dan identifikasi kesulitan pronunciation siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris, khususnya bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Siswa cenderung melafalkan kata bahasa Inggris sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, hasil diskusi dengan guru bahasa Inggris mengungkapkan bahwa siswa masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara bahasa Inggris [11] [12].

Banyak siswa merasa takut melakukan kesalahan dan kurang terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi lisan. Temuan pada tahap persiapan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan desain kegiatan pelatihan pronunciation yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Hasil pada Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pelatihan pronunciation dan praktik speaking secara langsung. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi vokal panjang dan pendek serta beberapa bunyi konsonan tertentu, seperti /θ/, /ð/, dan /v/. Namun, melalui kegiatan *modeling* dan *drilling*, siswa mulai menunjukkan perbaikan dalam menirukan pengucapan yang benar. Latihan *minimal pairs* membantu siswa memahami perbedaan bunyi yang sebelumnya dianggap sama. Selain itu, speaking activities berupa dialog sederhana dan pengenalan diri memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengucapan dalam konteks komunikasi. Meskipun pada awalnya siswa masih terlihat ragu-ragu, secara bertahap mereka menjadi lebih berani dan aktif dalam berbicara [13] [14].

3. Hasil pada Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan observasi pasca-pelatihan, analisis rekaman suara siswa, serta wawancara dengan siswa dan guru. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan jumlah kesalahan pengucapan dibandingkan dengan kondisi awal, terutama pada bunyi vokal dan beberapa konsonan yang sering dilatih. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam speaking activities. Siswa lebih berani berbicara di depan kelas dan tidak lagi terlalu takut melakukan kesalahan. Guru juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan responsif selama kegiatan berbicara. Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memerlukan latihan lanjutan, khususnya dalam aspek tekanan kata (*word stress*) dan konsistensi pengucapan dalam percakapan spontan.

Tabel 2. Hasil Penelitian Kesulitan Pronunciation Siswa

No	Aspek Kesulitan	Jumlah Siswa Mengalami Kesulitan	Persentase (%)
1	Kesulitan dalam Pengucapan Bunyi Vokal	26 siswa	76,5%
2	Kesulitan dalam Pengucapan Bunyi Konsonan	24 siswa	70,6%
3	Kesulitan dalam Penempatan Tekanan Kata (<i>Word Stress</i>)	22 siswa	64,7%
4	Rendahnya Kepercayaan Diri dalam Berbicara	28 siswa	82,4%
	Jumlah Siswa	34 siswa	100%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pronunciation siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar mencakup aspek bunyi vokal, bunyi konsonan, tekanan kata, serta faktor psikologis. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu

dan bahasa target menjadi penyebab utama kesulitan pengucapan pada pembelajar bahasa asing [15] [16].

Kesulitan dalam mengucapkan bunyi vokal dan konsonan bahasa Inggris terjadi karena siswa belum terbiasa dengan sistem fonologi bahasa Inggris. Siswa cenderung mentransfer kebiasaan pengucapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, yang menyebabkan terjadinya kesalahan pengucapan. Masalah penempatan tekanan kata juga menunjukkan bahwa siswa belum mendapatkan pembelajaran pronunciation secara mendalam. Padahal, stress dan intonasi merupakan bagian penting dari pronunciation yang memengaruhi kejelasan makna dalam komunikasi lisan [17] [18].

Selain itu, faktor afektif seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan berbicara memperkuat kesulitan pronunciation siswa. Ketika siswa merasa takut salah, mereka cenderung menghindari speaking activities, sehingga kesempatan untuk berlatih pronunciation menjadi sangat terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran pronunciation perlu dilakukan secara terintegrasi dengan speaking activities, melalui latihan yang berkelanjutan, penggunaan media audio-visual, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung dan tidak menakutkan bagi siswa.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan, Luaran, Waktu, dan Target Capaian

No	Metode/Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Luaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Target Capaian (%)
1	Observasi awal & koordinasi sekolah	Teridentifikasinya kondisi awal dan kesulitan pronunciation siswa	Catatan observasi awal dan hasil diskusi dengan guru	Minggu ke-1	100%
2	Observasi speaking activities	Diperolehnya data kesalahan pengucapan siswa	Lembar observasi dan rekaman suara siswa	Minggu ke-1-2	90%
3	Pelatihan pronunciation (modeling & drilling)	Siswa mampu menirukan pengucapan bunyi dengan benar	Dokumentasi pelatihan dan lembar latihan siswa	Minggu ke-2	80%
4	Latihan minimal pairs	Siswa mampu membedakan bunyi vokal dan konsonan yang mirip	Hasil latihan minimal pairs	Minggu ke-2-3	75%
5	Speaking practice (dialog & pengenalan)	Berkurangnya kesalahan pengucapan saat speaking activities	Rekaman speaking siswa dan catatan kemajuan	Minggu ke-3	75%
6	Observasi pasca-pelatihan	Terjadi peningkatan kejelasan pengucapan siswa	Data perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan	Minggu ke-3	70%

7	Wawancara & refleksi	Respon positif siswa dan guru terhadap kegiatan	Hasil wawancara dan refleksi tertulis	Minggu ke-4	80%
8	Analisis data & pelaporan	Tersusunnya laporan hasil penelitian	Laporan penelitian dan rekomendasi pembelajaran	Minggu ke-4	100%

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kesulitan pronunciation siswa tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif seperti kecemasan dan rasa takut melakukan kesalahan. Peningkatan kepercayaan diri siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang suportif memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran speaking [19].

Temuan ini memberikan makna bahwa pembelajaran pronunciation tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis siswa. Ketika siswa merasa aman dan didukung, mereka lebih berani mencoba dan memperbaiki pengucapan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang menyatakan bahwa perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu dan bahasa target merupakan faktor utama kesulitan pronunciation bagi pembelajar EFL. Selain itu, temuan terkait peran latihan berulang dan pemberian model pengucapan yang benar mendukung teori pembelajaran pronunciation yang menekankan pentingnya *input* dan *practice*.

Faktor afektif yang ditemukan dalam penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dapat menghambat perkembangan kemampuan speaking siswa. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini memperkuat struktur pengetahuan yang telah ada sekaligus memberikan bukti empiris dalam konteks siswa SMP di lingkungan lokal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesulitan siswa dalam pronunciation selama speaking activities pada siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami berbagai kesulitan dalam pengucapan bahasa Inggris. Kesulitan tersebut meliputi pengucapan bunyi vokal dan bunyi konsonan bahasa Inggris, penempatan tekanan kata (*word stress*), serta rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara.

Kesulitan dalam pengucapan bunyi vokal dan konsonan disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga siswa cenderung melafalkan kata sesuai dengan kebiasaan bahasa ibu. Selain itu, siswa belum terbiasa menggunakan pola tekanan kata dalam bahasa Inggris, yang menyebabkan pengucapan terdengar kurang alami dan kurang jelas. Faktor afektif, khususnya rendahnya kepercayaan diri dan rasa takut melakukan kesalahan, juga menjadi hambatan utama yang memengaruhi keberanian siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan pronunciation siswa tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran pronunciation perlu dilakukan secara terintegrasi dengan speaking activities melalui latihan yang berkesinambungan, penggunaan media audio-visual, serta penciptaan suasana kelas yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berani berbicara.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesulitan pronunciation yang dialami siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pronunciation dan speaking siswa.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan siswa dalam pronunciation selama speaking activities pada siswa kelas VII SMP Takhasus Nuril Anwar, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Inggris

Guru disarankan untuk memberikan perhatian lebih pada pembelajaran pronunciation secara terintegrasi dalam kegiatan berbicara. Guru dapat menggunakan metode *modeling* dan *drilling* secara rutin, serta memanfaatkan media audio-visual agar siswa terbiasa mendengar dan menirukan pengucapan yang benar. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung, tidak menegangkan, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara tanpa takut melakukan kesalahan.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dan berani dalam mengikuti speaking activities serta tidak takut untuk mencoba berbicara bahasa Inggris. Siswa juga dianjurkan untuk berlatih pronunciation secara mandiri, baik melalui mendengarkan audio bahasa Inggris, menonton video pembelajaran, maupun berlatih bersama teman.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan pronunciation siswa dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti media audio-visual dan bahan ajar pendukung. Selain itu, sekolah dapat mendorong guru untuk mengikuti pelatihan terkait pembelajaran speaking dan pronunciation.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kesulitan pronunciation siswa dengan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian eksperimen atau tindakan kelas, serta melibatkan jumlah subjek yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model atau media pembelajaran pronunciation yang lebih inovatif dan efektif.

F. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Takhasus Nuril Anwar, Maron, Purworejo atas dukungan dan kerja samanya selama proses penelitian sebagai pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga, teman, dan pihak lain yang telah memberikan dorongan serta bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). New York: Longman.
- [2] Brown, H. D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- [3] Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching Pronunciation: A Course Book and Reference Guide* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

-
- [4] Gilakjani, A. P. (2016). English pronunciation instruction: A literature review. *International Journal of Research in English Education*, 1(1), 1–6.
 - [5] Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). Why is English pronunciation ignored by EFL teachers in their classes? *International Journal of English Linguistics*, 6(6), 195–208. <https://doi.org/10.5539/ijel.v6n6p195>
 - [6] Harmer, J. (2001). *How to Teach English*. London: Longman.
 - [7] Harmer, J. (2007). *How to Teach English* (New ed.). Harlow: Pearson Longman.
 - [8] Hismanoglu, M. (2006). Current perspectives on pronunciation learning and teaching. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 2(1), 101–110.
 - [9] Kelly, G. (2000). *How to Teach Pronunciation*. Harlow: Longman.
 - [10] Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An analysis of factors influencing learners' English speaking skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34–41.
 - [11] Moedjito. (2008). Priorities in English pronunciation teaching in EFL classrooms. *Kata*, 10(2), 129–142.
 - [12] Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
 - [13] Pourhosein Gilakjani, A. (2012). The significance of pronunciation in English language teaching. *English Language Teaching*, 5(4), 96–107. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n4p96>
 - [14] Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
 - [15] Suryani, L. (2013). An analysis of students' difficulties in learning pronunciation. *Journal of English Education*, 1(2), 1–8
 - [16] Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
 - [17] Wrembel, M. (2002). New perspectives on pronunciation teaching. *IATEFL Pronunciation Special Interest Group Newsletter*, 27, 5–7.
 - [18] Yates, L., & Zielinski, B. (2009). *Give It a Go: Teaching Pronunciation to Adults*. Sydney: AMEP Research Centre..
 - [19] Zhang, F., & Yin, P. (2009). A study of pronunciation problems of English learners in China. *Asian Social Science*, 5(6), 141–146. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n6p141>